

PENELURUSAN BENTUK BAKU KATA BAHASA INDONESIA

I Nyoman Mandia
Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali
Kampus Bukit Jimbaran, Bali, Telp.(0361) 701981 ext. 177

ABSTRAK: Pemakai bahasa Indonesia saat ini dibuat bingung oleh adanya bentukan bahasa Indonesia yang kurang konsisten. Ketidakkonsistenan tersebut bukan hanya dijumpai dalam dunia persuratkabaran saja, tetapi juga dalam buku pelajaran, bahkan dalam kamus dijumpai bentuk yang tidak konsisten. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui apakah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia masih konsisten atau sesuai dengan tatabahasa yang baku. Hasil pengamatan menunjukkan masih adanya ketidakkonsistenan dalam penerapan utamanya dalam fonem pertama /p/, yang kadang luluh dan kadang-kadang tidak luluh. Penulisan yang bervariasi ini diakibatkan oleh adanya sudut pandang yang berbeda dalam menentukan bentuk dasar yang akan dijadikan bentuk jadian. Pembakuan bahasa sering menjadi polemik di kalangan para ahli bahasa dan tidak sedikit kritikan terhadap Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBI) yang saat ini diberlakukan. Pembakuan bahasa seharusnya mengambil kaidah-kaidah pemakaian bahasa paling umum di masyarakat, bukan dengan pemberlakuan sistem yang kaku.

Kata kunci: bentuk, kata, dan luluh.

***ABSTRACT:** Indonesian users lately confused by the formation of Indonesian were less consistent. The inconsistency not only found in the newspaper word, but also in textbooks, even in the dictionary encountered inconsistent form. The objective is to determine whether the establishment of the Indonesia word are consistent with standard grammar. Observations show that there are major inconsistencies in the application of the first phoneme / p /, which sometimes melted and sometimes it does not melt. Writing that varies is caused by the existence of different viewpoints in determining the basic form that will be used as form of imitation. Standardization of language is often a debate among linguists and no little criticism of Baku Indonesian Grammar which is currently. Language standardization rules should take the most common language use in the community, not by imposition of a rigid system.*

Keywords: shapes, words, and melted.

PENDAHULUAN

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari sering dijumpai kesalahan berbahasa secara berlanjut. Ada dua jenis kesalahan berbahasa yaitu, (1) kesalahan terbuka dan (2) kesalahan tertutup. Kesalahan terbuka adalah kesalahan berbahasa pada tingkat ketatabahasaan yang terlihat dalam kalimat-kalimat yang dihasilkan penutur. Kesalahan tertutup merupakan kesalahan yang tersembunyi di balik kalimat yang tersusun secara benar menurut tatabahasa; secara benar menurut kaidah ketatabahasaan tetapi tidak benar dari sudut semantiknya (www.academia.edu).

Kesalahan berbahasa memiliki keterkaitan dengan pemerolehan bahasa, kedwibahasaan, dan interferensi yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Ada dua pandangan yang bertolak belakang mengenai kesalahan berbahasa. Dari sudut pengajar, kesalahan itu adalah suatu aib atau cacat cela bagi pengajaran bahasa. Kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa itu menandakan bahwa pengajaran bahasa tidak berhasil atau gagal. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa harus dihindari agar pengajaran bahasa berhasil. Sementara dari sudut siswa, kesalahan berbahasa merupakan bagian integral dari proses belajar bahasa. Kesalahan itu tentunya dapat diperkecil atau bahkan dihilangkan dengan menata lebih sempurna komponen proses belajar-mengajar bahasa.

Penelusuran bentuk kata merupakan bagian dari morfologi. Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Selain itu, perubahan bentuk kata dan makna (arti) yang muncul serta perubahan kelas kata yang disebabkan oleh perubahan bentuk kata itu, juga menjadi objek pembicaraan dalam morfologi. Secara struktural objek pembicaraan dalam morfologi adalah morfem pada tingkat terendah dan kata pada tingkat tertinggi. Itulah sebabnya, dikatakan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk kata (struktur kata) serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap makna (arti) dan kelas kata. (Ramlan, 2010: 16).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Morf, Alomorf, Morfem, dan Kata

Ketiga konsep tersebut, dapat disajikan dalam kalimat berikut ini. “Mahasiswa PNB berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen dengan terus belajar tanpa mengenal lelah.” Kalimat tersebut terdiri atas 12 kata. Ada kata yang terdiri atas satu morfem, ada pula kata-kata yang terdiri atas lebih dari satu morfem. Kata *mahasiswa*, *PNB*, *tugas*, *yang*, *oleh*, *dosen*, *dengan*, *terus*, *tanpa*, dan *lelah* merupakan kata yang terdiri atas satu morfem, sedangkan kata *berusaha*, *menyelesaikan*, *diberikan*, *belajar*, dan *mengenal* terdiri atas lebih dari satu morfem. Kata *berusaha* terdiri atas morfem ber- dan usaha; kata *menyelesaikan* terdiri atas morfem konfiks meN-kan dan selesai; kata *diberikan* terdiri atas tiga morfem, yaitu *di-*, *beri*, dan akhiran -kan; kata *belajar* terdiri atas dua morfem yaitu *ber-* dan *ajar*; kata *mengenal* terdiri atas dua morfem yaitu morfem meN- dan kenal (Mansur, 2009: 13).

Dari contoh tersebut dapat dibedakan konsep kata dan morfem. Sebuah kata dapat terdiri atas sebuah morfem, tetapi dapat pula terdiri atas lebih dari satu morfem. Sebaliknya sebuah morfem dapat menjadi sebuah kata tetapi dapat pula bukan merupakan sebuah kata. Hal ini sangat bergantung pada jenis morfemnya. Morfem mahasiswa, tugas, dosen, dengan, yang merupakan sebuah kata, sedangkan morfem ber-, meN- bukan sebuah kata. Dengan demikian, apakah yang dimaksud dengan morfem dan apa yang dimaksud dengan kata? Morfem merupakan satuan gramatik yang paling kecil, yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya, sedangkan kata merupakan satuan gramatik bebas terkecil yang bermakna.

Jika dicermati contoh kalimat di atas, terdapat beberapa kata yang sebenarnya mempunyai morfem yang sama tetapi wujudnya berbeda. Misalnya kata 'berusaha' dan 'belajar'; 'menyelesaikan' dan 'mengenal'. Kata berusaha dan belajar sama-sama mengandung morfem *ber-* tetapi pada kedua kata tersebut mempunyai realisasi yang berbeda, yaitu *ber-* pada kata berusaha dan *bel-* pada kata belajar. Dengan demikian, morf dapat diartikan sebagai wujud nyata atau realisasi dari suatu morfem. Bentuk *ber-* dan *bel* masing-masing merupakan sebuah morf yang merupakan alomorf (variasi morf) dari sebuah morfem yaitu morfem *ber*.

2. Jenis Kata

Penjenisan kata dapat dilihat dari berbagai aspek dan sudut pandang. Berdasarkan strukturnya dapat dibedakan kata asal dan kata jadian, sedangkan berdasarkan kategorisasinya kata dapat dibedakan menjadi nomina, verba, ajektiva, dan lain sebagainya (Kridalaksana, 2007: 20). Masing-masing jenis akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Kata Asal dan Kata Jadian/Turunan

Kata asal adalah kata yang menjadi asal dari suatu bentukan atau kata yang belum mengalami proses morfologis (proses pembentukan kata), sedangkan kata jadian/turunan adalah kata yang telah mengalami proses morfologis, baik melalui afiksasi (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks), reduplikasi, maupun komposisi.

Contoh:

- kata asal: rumah

- kata jadian: perumahan, dirumahkan, rumah-rumah, rumah tangga, rumah sakit

Pada contoh di atas, kata asal rumah dapat berubah menjadi kata jadian, kata asal: kata perumahan dan dirumahkan melalui proses afiksasi; berubah menjadi rumah-rumah melalui proses reduplikasi; dan berubah menjadi rumah tangga dan rumah sakit melalui proses komposisi.

Contoh lain, dari kata asal: 'kata' dapat berubah menjadi kata jadian: berkata, mengatakan, kata-kata, mengata-ngatai, mengata-ngatakan, kata hati.

3. Kategori Kata Bahasa Indonesia

Kategori kata merupakan masalah yang cukup rumit. Pandangan satu ahli dengan ahli lain sangat berbeda bergantung pada aliran linguistik apa yang mereka anut. Kategori kata di bawah ini dipilih berdasarkan penguasaan kata untuk anak usia sekolah dasar. Kata-kata tersebut yaitu:

- a. Kata benda (nomina): ibu, rumah, mainan, kecantikan, Surabaya
- b. Kata kerja (verba): lari, tidur, kehujanan, meletus
- c. Kata sifat (ajektiva): pandai, cantik, tinggi
- d. Kata bilangan (numeralia): satu, kedua, beberapa, banyak
- e. Kata ganti (pronomina): aku (ku), engkau (kau), kamu, dia, mereka, ini, itu
- f. Kata depan (preposisi): di, ke, dari, pada
- g. Kata sambung (konjungsi): dan, atau, tetapi, ketika, yang

Masing-masing kategori dapat dicermati berdasarkan perilaku morfologis, sintaktis, dan berdasarkan aspek semantisnya. Sebagai contoh kata benda (nomina). Secara semantis, nomina diartikan sebagai kata yang melabeli suatu benda baik secara konkret maupun abstrak. Misalnya ayah, malaikat, dan cinta. Kata ayah merupakan kata yang konkret, tetapi malaikat dan cinta merupakan kata yang abstrak. Secara morfologis, nomina dapat berupa bentuk asal, tetapi dapat pula berupa kata jadian baik melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi; sedangkan berdasarkan perilaku sintaktisnya, nomina biasanya dapat diikuti oleh kata itu, -nya, yang dan dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, maupun keterangan.

4. Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia

Kata dalam bahasa Indonesia dibentuk melalui proses morfologis dan di luar proses morfologis. Proses morfologis yaitu proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Dengan kata lain proses morfologis adalah peristiwa penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lain menjadi kata. Ciri suatu kata yang mengalami proses morfologis yaitu mengalami perubahan bentuk, mengalami perubahan arti, mengalami perubahan kategori/jenis kata. Terdapat tiga cara pembentukan kata melalui proses morfologis, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

5. Proses Morfologis

a. Afiksasi

Afiksasi merupakan proses penambahan morfem afiks pada bentuk dasar. Afiks tersebut dapat berupa prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), konfiks dan simulfiks (imbuhan gabung). Contoh masing-masing adalah sebagai berikut.

- Prefiks: ber-, pe-, peN-; *berlari, pelari, pembunuh*
- Infiks: er, el, em; *gerigi, gelegar, gemetar*

- Sufiks: -kan, -i, -isasi, -wan, -man; *bacakan, lempari, reboisasi, hartawan, budiman*
- Konfiks: ke-an, per-an; *kemanusiaan, perlakuan, perbuatan*
- Simulfiks: memper-kan, diper-kan; *mempertanggungjawabkan, diperlakukan*

Proses afiksasi ini biasanya akan menyebabkan terjadi perubahan fonem pada suatu kata. Untuk itu perlu kita cermati bersama kaidah morfofonemis yang merupakan kaidah yang mengatur perubahan bunyi akibat proses morfologis. Kaidah tersebut adalah sebagai berikut.

Kaidah Perubahan Fonem

1) Fonem /N/ pada morfem afiks {meN-} dan {peN-} akan berubah menjadi /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /p/, /b/, dan /f/.

Misalnya:

- meN- + pikir = memikir
- meN- + bakar = membakar
- meN- + fitnah = memfitnah
- peN- + potong = pemotong
- peN- + bual = pembual

2) Fonem /N/ pada morfem afiks {meN-} dan {peN-} akan berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t/, /d/, dan /s/ yang berasal dari bahasa asing dan masih terasa keasingannya.

Contoh:

- meN- + tolak = menolak
- meN- + daki = mendaki
- meN- + suplai = mensuplai
- peN- + daki = pendaki
- peN- + survai = pensurvai

3) Fonem /N/ pada morfem afiks {meN-} dan {peN-} akan berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /s/, /c/, dan /j/.

Misalnya:

- meN- + sabit = menyabit
- men- i + syukur = mensyukuri
- meN- + cetak = mencetak
- meN- + jual = menjual
- peN- + sulap = penyulap

4) Fonem /N/ pada morfem afiks {meN-} dan {peN-} akan berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k/, /g/, /kh/, /h/, dan /vokal/.

Misalnya:

- meN- + kutip = mengutip
- meN- + goreng = menggoreng
- meN- + khitan = mengkhitan
- meN- + hias = menghias
- meN- + angkat = mengangkat
- meN- + ikat = mengikat

5) Fonem /r/ pada morfem afiks ber- dan per- akan berubah menjadi /l/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berupa morfem ajar.

Misalnya:

- ber- + ajar = belajar
- per- + ajar = pelajar

6) Fonem /ʔ/ (hamzah) yang menduduki posisi akhir pada bentuk dasar akan berubah menjadi /k/ apabila diikuti atau bergabung dengan morfem afiks peN-an, ke-an, per-an, dan -an.

Misalnya:

- peN-an + kutuk = pengutukan
- peN-an + tolak = penolakan
- ke-an + duduk = kedudukan
- ke-an + elok = keelokan
- per-an + budak = perbudakan

Kaidah Penambahan Fonem

1) Apabila morfem afiks {meN-} dan {peN-} diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu akan terjadi penambahan fonem /e/ sehingga {meN-} menjadi {menge-} dan {peN-} menjadi {penge-}.

Misalnya:

- meN- + las = mengelas
- meN- + cat = mengecat
- peN- + las = pengelas

2) Apabila morfem afiks {peN-an}, {ke-an}, {per-an}, dan {-an} bertemu dengan bentuk dasar : (1) berakhir dengan vokal /a/ akan terjadi penambahan fonem /ʔ/, (2) berakhir dengan vokal /u/, /o/, dan /au/ akan terjadi penambahan /w/, dan (3) berakhir dengan vokal /i/ dan /ay/ akan terjadi penambahan fonem /y/.

Contoh:

- peN-an + nama = penamaan /penama?an
- ke-an + sengaja = kesengajaan
- per-an + coba = percobaan
- paksa + -an = paksaan
- peN-an + buku = pembukuan /pembukuwan

Kaidah Penghilangan Fonem

- 1) Fonem /N/ pada {meN-} dan {peN-} akan mengalami penghilangan apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l, r, y, w/ dan /nasal/

Contoh:

meN- + larang = melarang	peN- + lamar = pelamar
meN- + ramal = meramal	peN- + ramal = peramal
meN- + nyanyi = menyanyi	peN- + waris = pewaris
meN- + nikah = menikah	peN- + nyanyi = penyanyi

- 2) Fonem /r/ pada {ber-} dan {ter-}, akan mengalami penghilangan apabila bertemu dengan bentuk yang berawal dengan /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya mengandung /er/.

Contoh:

ber + ragam = beragam
ter- + ternak = beternak

- 3) Fonem /k, p, t, s/ pada awal bentuk dasar yang bertemu dengan {meN-} dan {peN-} akan mengalami penghilangan fonem kecuali untuk bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing dan masih terasa keasingannya. Misalnya:

meN- + kapur = mengapur
meN- + pikir = memikir
meN- + tolak = menolak
meN- + siram = menyiram

b.Reduplikasi

Reduplikasi merupakan proses pengulangan bentuk dasar yang dilakukan dengan pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan berkombinasi dengan afiks, dan pengulangan berubah bunyi.

- rumah-rumah
- berlari-lari
- mengata-ngatakan

- kebarat-baratan
- sayur-mayur

Bentuk rumah-rumah dan perumahan-perumahan merupakan pengulangan secara utuh, artinya seluruh bentuk dasar mengalami proses pengulangan. Bentuk berlari-lari dan mengata-ngatakan mengalami pengulangan sebagian. Bentuk mengata-ngatai dan kebarat-baratan mengalami pengulangan berkombinasi dengan afiks, sedangkan sayur-mayur dan lauk-pauk merupakan pengulangan berubah bunyi.

c. Komposisi

Komposisi merupakan suatu proses penggabungan dua atau lebih bentuk dasar sehingga menimbulkan makna yang relatif baru. Makna yang timbul akibat penggabungan tersebut ada yang dapat ditelusuri dari unsur yang membentuknya, ada yang maknanya tidak berkaitan dengan unsur pembentuknya, dan ada yang mempunyai makna unik. Contoh masing-masing tipe dapat dilihat pada contoh berikut.

- rumah makan
- pisang goreng
- matahari

2. Pembentukan di luar Proses Morfologis

Pembentukan kata di luar proses morfologis dibentuk melalui beberapa cara, yaitu akronim, abreviasi, abreviakronim, kontraksi, dan kliping.

a. Akronim; pemendekan dengan mengambil satu suku atau lebih kata-kata asalnya.

Misalnya:

- krismon (krisis moneter)
- sembako (sembilan bahan pokok)
- kultum (kuliah tujuh menit)
- sisdiknas (sistem pendidikan nasional)
- sekwilda (sekretaris wilayah daerah)

b. Abreviasi; pemendekan dengan mengambil huruf pertama setiap kata asalnya.

- ABG (Anak Baru Gede; atas Bawah Gede)
- PGTK (Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak)
- PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar)
- BLK (Balai Latihan Kerja)

c. Abreviakronim; gabungan dari abreviasi dan akronim.

- Akabri
- Pemilu

d. Kontraksi; pemendekan dengan pengerutan bentuk.

- tidak – tak
 - saya pergi – sapi (dalam kebiasaan bahasa masyarakat Nusa Tenggara).
- e. Kliping; pemendekan dengan mengambil sebagian untuk mewakili seluruh.
- influenza – flu
 - dokter –dok
 - profesor – prof

PEMBAHASAN

Kata-kata yang muncul pada media massa sulit ditentukan antara yang baku dan tidak baku, karena masing-masing pakar bahasa mempunyai pembenar dan teori yang berbeda. Berikut disajikan beberapa kasus yang dijumpai dalam media massa khususnya dalam media cetak (koran dan majalah).

1. Bentuk yang tepat *memerhatikan* atau *memperhatikan*

Sulit menentukan manakah kata yang baku: *memerhatikan* atau *memperhatikan*? Kedua kata tersebut dimuat dalam kamus dalam edisi yang berbeda. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi ketiga tertulis: *memerhatikan*. Akan tetapi, dalam KBBI edisi keempat, kata baku tadi diubah menjadi *memperhatikan*. Pembentukannya dari kata dasar {hati} yang diimbuhkan dengan gabungan afiks {memper-kan} → awalan {meM-} + awalan {per-} + akhiran {-kan}. Kata *perhatian* terbentuk dari kata dasar {hati} yang diimbuhkan dengan gabungan afiks {per-an}. Kata *perhatian* sejenis dengan kata berimbuhan *perguruan*, *permainan*, *pertelevisian*, *perpustakaan*, dan *percintaan*.

Awalan {per-} tidak berubah wujud bila diimbuhkan pada kata apa pun, kecuali pada kata dasar {ajar} dan kata yang dimulai dengan konsonan /r/. Fonem pertama kata dasar yang dibubuhi tidak melesap. Jadi, dari {per-} + {hati} didapatlah {perhati}. Kata tidak bermakna {perhati} ditambahkan dengan sufiks {-kan}, menjadi {perhatikan}, sehingga dengan prefiks {meM-}, menjadi *memperhatikan*. Dengan demikian, kata berimbuhan yang benar sesuai pustaka KBBI edisi keempat adalah *memperhatikan*, bukan *memerhatikan*. KBBI edisi ketiga membakukan *memerhatikan*, karena penyusun buku itu membentuknya dari kata {perhati} yang diberi gabungan afiks {me-kan} → awalan {meM-} + akhiran {-kan}.

2. Manakah yang benar antara *memesona* atau *mempesona*?

Setelah ditelusuri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bentuk yang benar dari {meM-} + {pesona} adalah *memesona*, bukan *mempesona*. Fonem pertama /p/ pada {pesona} meluluh menjadi /m/. Bagaimana pula dengan *memunyai* dan *mempunyai*, mana yang benar menurut kaidah baku tata bahasa Indonesia? Yang benar adalah *memunyai*!

Bukankah kitab KBBI menjadi tidak konsisten dalam pelesapan huruf pertama kata dasar berfonem awal /p/ yang dibubuhi gabungan afiks {me-kan} dan {me-i}.

Mempercayai atau *memercayai*?

Penulisan kata yang benar menurut KBBI adalah *memercayai*, bukan *mempercayai*. Prosesnya mirip dengan *memesona* dan *memerkosa*. Kata dasar {percaya} diberi gabungan afiks {me-i}, yakni awalan {meM-} dan akhiran {-i}. Dalam proses kata *percaya*, prefiks {me-} menjadi {meM-} → /M/ didapat dari peluluhan /p/ pada {percaya}. Jadiannya, *memercaya*, kemudian ditambahkan dengan akhiran {-i}, dan akan menghasilkan bentuk *memercayai*.

Mempunyai atau *memunyai*?

Kata berimbuhan yang benar menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah *mempunyai*. Akan tetapi, bentukan sulit diterima karena kata turunan *mempunyai* tidak sesuai dengan kaidah pengimbuhan dalam morfologi bahasa Indonesia. Kata ini setara dengan *memercayai*. Kata dasar {punya} diberi gabungan imbuhan {me-i} → awalan {meM-} + akhiran {-i}. Maka, sesuai kaidah pelesapan, fonem pertama /p/ pada {punya} mesti lenyap, dan hasilnya adalah *memunyai*. Bentuk *mempunyai* akan menjadi benar kalau dibentuk dari kata dasar *empunya*.

Hal ini dapat diuji pada prinsip pelesapan pada kata-kata dasar berfonem pertama /p/ yang dikenakan imbuhan {me-}, {me-i}, dan {me-kan} itu dapat diujikan pada kata selain {punya} dan {percaya}, dan hasilnya akan tetap sama. Contohnya, *paksa* → *memaksa* (bukan *mempaksa*); *pukul* → *memukul*, *memukuli* (bukan *mempukul*, *mempukuli*); *pulang* → *memulangkan* (bukan *mempulangkan*); *pakai* → *memakai* (bukan *mempakai*); *pasang* → *memasang* (bukan *mempasang*).

Prefiks {me-}, menurut kaidah pengimbuhan, akan menjadi {meng-} jika diimbuhkan pada kata-kata yang berfonem pertama vokal. Misal: *mengekor*, *mengeja*, *mengasah*, *mengotot*, *mengurus*, dan *mengintip*. Bagaimana halnya dengan imbuhan {meng-} pada kata {empunya}, lalu tambahkan dengan akhiran {-i}, apakah menjadi *Mengempunyai*? Oleh karena itu, tidak benar kata *mempunyai* terbentuk dari kata {empunya}, melainkan dari kata dasar {punya}. Dengan demikian, penulisan yang benar adalah *memunyai*, bukan *mempunyai*.

Begitu juga halnya dengan *memperkarakan* atau *memerkarakan*. Dalam KBBI yang benar adalah *memperkarakan*. Hal ini tak ubahnyanya dengan pembentukan kata *mempunyai*, sehingga kata yang baku adalah *memerkarakan*, bukan *memperkarakan*. Afiks

yang dikenakan pada kata dasar {perkara} adalah gabungan imbuhan {me-kan}, yaitu awalan {meM-} dan akhiran {-kan}, bukan gabungan imbuhan {memper-kan}.

Prosesnya: fonem pertama /p/ pada kata {perkara}, sesuai kaidah pengimbuhan, akan melesap. Bila kata dasar berawalan konsonan /p/ dipasangkan dengan prefiks {me-}, muncullah variasi prefiks {meM-}. Maka, dari {memerkara} + akhiran {-kan} terbentuk *memerkarakan*.

Pada bagian lain, KBBI membakukan *memperkarakan* karena kata dasarnya, {per·ka·ra}, terdiri dari tiga suku kata. Dengan teori: bila awalan {me-} diimbuhkan pada kata semacam itu, fonem pertama kata dasarnya, seperti /p/ pada {perkara}, akan tetap alias tidak melesap. Akan tetapi, mengapa KBBI melesapkan /p/ pada bentukan *memerkosa* dan *memercayai*? Bukankah kata dasarnya juga terdiri dari tiga suku kata (*per·ko·sa* dan *per·ca·ya*)?

Dengan demikian, kata mana yang harus dipakai? *Mempesona* ataukah *memesona*; *memperhatikan* atau *memerhatikan*; *memperkosakan* atau *memerkosakan*; *mempercayai* atau *memercayai*; *memperkarakan* atau *memerkarakan*; *mempunyai* ataukah *memunyai*?

Secara teori dan sesuai dengan KBBI bahwa kata yang benar dan baku adalah *memesona*, *memperhatikan*, *memerkosa*, dan *memercayai*. Jadi, kata-kata itulah yang dianggap baku. Namun, dalam dua kasus terakhir, pembaca belum bisa menerima begitu saja bahwa *memperkarakan* dan *mempunyai*-lah yang (lebih) benar dibandingkan *memerkarakan* dan *memunyai*.

SIMPULAN DAN SARAN

Kata dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk melalui proses morfologis yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Perubahan bunyi akibat proses morfologis diatur dalam kaidah morfofonemis dan bukan atas kejanggalan pengucapannya. Selain itu, kata juga dapat dibentuk melalui proses nonproses morfologis, yaitu akronim, abreviasi, abreviakronim, kontraksi, kliping.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang berfungsi untuk mengembangkan kebahasaan hendaknya konsisten pada teori-teori yang sudah berlaku khususnya dalam teori pembentukan kata sehingga masyarakat tepat memilih mana yang baku dan yang tidak baku.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2010). *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Finoza, Lamuddin. (2006). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hartono, John S. (2005). *Pedoman Umum Pembentukan Istilah dan Pedoman Umum Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)*. Surabaya: Indah Surabaya.
- I.G.N. Oka dan Suparno. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Dirjendikti Depdikbud.
- Indihadi, Dian. Analisis Kesalahan Berbahasa (PDF), diakses pada tanggal 10 April 2014.
- Keraf, Gorys. (1993). *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lukmana, dkk. (2006). *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mansur Muslich. (2009). *Tatabentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pranowo. (1999). *Analisis Pegajaran Bahasa*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Samsuri. (2009). *Analisis Bahasa, Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga
- Sudaryanto, dkk. (1991). *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta.
- Taringan, Hery Guntur dan Djago Taringan. (1998). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Verharr, J.W.M. (2008). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wojowasito. (1977). *Pengajaran Bahasa Kedua (Bahasa Asing, Bukan Bahasa Ibu)*. Bandung: Shinta Darma
- Zaenal Arifin dan Amran Tasai. (1985). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: MSP.